

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP SEWA MENYEWA
POHON CENGKEH DI KABUPATEN SINJAI**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Hukum Jurusan Hukum Ekonomi Syariah

Pada Fakultas Syariah Dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

Oleh :

HARTALENA

NIM: 11000116030

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartalena
Nim : 1100011030
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 20 Februari 1997
Jur/Prodi/Konsentrasi : Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Samata
Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sewa Menyewa Pohon
Cengkeh Di Kabupaten Sinjai.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Agustus 2020

Penyusun



HARTELENA

NIM :11000116030

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sewa Menyewa Pohon Cengkeh Di Kabupaten Sinjai**” yang ditulis oleh, Nama: Hartalena, Nim: 11000116030, Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertanggungjawabkan pada sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari senin, 24 Agustus 2020 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan beberapa perbaikan.

Samata, 24 Agustus 2020 M

5 Muharram 1442 H

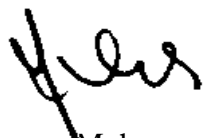
DEWAN PENGUJI

| | | |
|---------------|---|---------|
| Ketua | : Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc.,M.Ag | (.....) |
| Sekretaris | : Dr. H. Muh Saleh Ridwan, M.Ag | (.....) |
| Munaqisy I | : Drs. Hadi Daeng Mapuna, M.Ag | (.....) |
| Munaqisy II | : Dr. Rahma Amir, M.Ag | (.....) |
| Pembimbing I | : Dr. Nur Taufiq Sanusi, M.Ag | (.....) |
| Pembimbing II | : Muhammad Anis, S.Ag., M.H | (.....) |

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar


Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc.,M.Ag
NIP: 195612311987031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada ucapan yang patut dan pantas diucapkan kecuali ucapan *Tahmid* dan *Tasyakkur* kehadiran Allah Swt. atas teralisasinya skripsi yang berjudul “**(Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sewa Menyewa Pohon Cengkeh Di Kabupaten Sinjai)**”, karena Dia-lah sumber kenikmatan dan sumber kebahagiaan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw. yang telah menyebarkan permadani-permadani islam, serta mampu kita jadikan tauladan, beliaulah yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa berhasilnya penulis dalam perkuliahan dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini adalah berkat ketekunan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak.

Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D Sebagai Rektor, Prof. Dr. Mardan, M.Ag Sebagai Wakil Rektor I (Bidang Akademik Pengembangan Lembaga), Dr. Wahyuddin, M.Ag Sebagai Wakil Rektor II (Bidang Adm. Umum Dan Perencanaan Keuangan), Prof. Dr. Darussalam, M.Ag Sebagai Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan), serta seluruh staf Alauddin Makassar beserta

jajarannya yang telah berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi kampus yang bernuansa islam, mulia, berbudi pekerti luhur, dan beriptek.

2. Bapak Prof.Dr. Darussalam Syamsuddin, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Ashar Sinilele, SH.,MH dan Bapak Muhammad Anis,S.Ag. M.H masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr.Nur Taufiq Sanusi. M.Ag dan Bapak Muhammad Anis.S.Ag. M.H masing-masing selaku Pembimbing I dan II yang senantiasa memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs.Hadi Daeng Mapuna, M.Ag dan Ibu Dr. Rahma Amir, M.Ag selaku penguji I dan II yang memberikan kritik, saran serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf Akademik Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
7. Ayahanda Rahe dan Ibunda Rostina sebagai salah satu wujud cinta dan terima kasih penulis atas segala pengorbanan dalam mengasuh, mendidik dan membiayai penulis dengan penuh rasa kasih sayang serta senantiasa mendoakan kesehatan dan keberhasilan penulis.
8. Saudara-saudaraku yang tercinta dan terkasih Misnawati, Harniati, Nasrun, Nasir yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan demi kelancaran studi.

9. Terima kasih kepada masyarakat Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai yang telah membantu penyusun dalam memperoleh data penelitian.
10. Sahabat-sahabatku terkasih dan tersayang Nur Fausia, Israh Maudia Makmur, Nur Reyztafri Andayani, Nurmadina, Lilis Suriyani, Riana yang telah memberikan semangat dan dukungan serta motivasi kepada penyusun.
11. Teman-teman pondok namira yang tak henti-hentinya memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan Hes 2016 Nur Fausia, Israh Maudia Makmur, Nur Reyztafri Andayani, Nurmadina, Riana, Lilis Suriyani, Sutriani, Nur Julia Ningsi, Nurlela Amir, Hikma, Annisa Rezki Syamsuri, Ayu Rezki Cahyani Putri B, Rezki Amalia Burhani, St.Nurhanisa, Nur Apriani, Khusnul Khatimah, St. Karimah Kadir, Husni, Hastutianti Nur, Sumarni, Adi Nurhani Mufrih, Nur Aidil, Akmal, Muh. Alim Furqan, Muhammad Ansar Asis, Aswar, Risaldi, Ahmad Fatur Rahman, Muhammad Fahmi Jafar, Hendrianto, Muhammad Syahrul, Mahatir, Randi, Muhammad Yusuf, Wahyudin Anugrah, Syahril Tuasamu, Zulkifli dan teman-teman yang lain yang tidak sempat disebutkan namanya, terima kasih telah memberikan saran dan semangat kepada penyusun selama ini.
13. Teman-teman KKN Angkatan 63 Desa Taulan Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang Eliyanti, Riska Amalia, Nur anisah, Andi Nirmayanti,

Mufidah Syamsuddin, Gismon, Muhammad Irfan, Anwar Zeid Bakti, Zulfian yang pernah menjadi teman suka duka selama 45 hari.

14. Terima kasih kepada segenap orang-orang yang telah mengambil bagian dalam penyelesaian skripsi ini namun tidak sempat dituliskan namanya. Terima kasih sebesar-besarnya. Jerih payah kalian sangat berarti bagi penulis.

Demikian yang dapat penyusun sampaikan. Besar harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat. Mohon maaf apabila dalam penulisan ini terdapat banyak ketidak sempurnaan. Olehnya, penyusun menerima kritik dan saran pembaca sebagai acuan penulis agar lebih baik lagi di penulisan selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Makassar, 10 Juli 2020

Penyusun



HARTALENA

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| ABSTRAK | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka Terdahulu | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS | 10 |
| A. Tinjauan Umum Hukum Islam | 10 |
| B. Tinjauan Umum Sewa Menyewa | 15 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 33 |
| A. Jenis Dan Lokasi Penelitian | 33 |
| B. Metode Pendekatan | 33 |
| C. Sumber Data | 34 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 35 |
| E. Instrumen Penelitian | 36 |
| F. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data | 36 |
| G. Pengujian Keabsahan Data | 38 |
| BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN | 39 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 39 |
| B. Analisis Pelaksanaan Sewa Menyewa Pohon Cengkeh Didesa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai | 45 |
| C. Perspektif Hukum Terhadap Pelaksanaan Sewa Menyewa Pohon Cengkeh Didesa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong | 55 |
| BAB IV PENUTUP | 58 |
| A. Kesimpulan | 58 |
| B. Implikasi Penelitian | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA | 60 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 74 |

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak Dilambangkan | Tidak Dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |

| | | | |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kf | K | Ka |
| ل | Lm | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|--------------|---------------|--------------------|-------------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>dammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|--------------|-----------------------|--------------------|-------------|
| اَيَّ | <i>fathah dan ya</i> | ai | a dan i |
| اَوَّ | <i>fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|---|-----------------|---------------------|
| اَ... آ... | <i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i> | ā | a dan garis di atas |
| إِ | <i>kasrah</i> dan <i>yā'</i> | ī | i dan garis di atas |
| أُ | <i>dammah</i> dan <i>wau</i> | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

: *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

D. *Tā' marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madīnah al-Fād}ilah*

النَّجْمَةُ : *al-h}ikmah*



ABSTRAK

Nama : Hartalena
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Nim : 11000116030
Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sewa Menyewa Pohon Cengkeh Di Kabupaten Sinjai.

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah tinjauan hukum Islam terhadap sewa-menyewa pohon cengkeh di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Pokok masalah tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa sub masalah, yaitu, 1) Bagaimana mekanisme sewa menyewa pohon cengkeh di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai ? 2) Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap pelaksanaan sewa-menyewa pohon cengkeh tersebut ?.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) deskriptif kualitatif, adapun pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan yuridis normatif dan teologis normatif, kemudian sumber data primer yaitu wawancara yang dilakukan di Desa Bonto Sinala. Kedua sumber data sekunder yaitu bersumber dari buku, skripsi dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Mekanisme pelaksanaan sewa-menyewa pohon cengkeh di Desa Bonto Sinala diawali dengan kesepakatan antara pemilik cengkeh dan orang yang menyewa untuk diambil buah maupun daunnya dalam satu kali masa panen. Sebelum menyewa pohon cengkeh, ditinjau terlebih dahulu oleh pihak penyewa dengan maksud untuk memperkirakan berapa harga sewa yang akan diberikan kepada pihak yang menyewakan. Setelah itu, maka diadakan akad transaksi antara keduanya. Dalam hal ini pihak penyewa menyerahkan uang sewa sesuai dengan kesepakatan antara keduanya. Jika terjadi kerugian setelah transaksi pihak penyewa tidak berhak meminta ganti rugi atau membatalkan akad sewa begitupun sebaliknya. 2) Ditinjau dari hukum Islam Praktik sewa-menyewa pohon cengkeh di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong tidak memenuhi beberapa rukun dalam akad sewa-menyewa. Dimana manfaat yang diperoleh dari sewa menyewa pohon cengkeh tersebut berupa materi(buah cengkeh) sementara akad sewa-menyewa merupakan sebuah akad yang mentransaksi harta benda untuk dimanfaatkan sesuai fungsinya, tidak untuk mengambil materi yang dihasilkannya. Selain itu juga mengandung ketidakjelasan dalam hal untung atau rugi sebelum pemetikan karena hanya bisa dipastikan setelah penjualan buah cengkeh.

Kata Kunci : Sewa Menyewa (Ijarah), Pohon Cengkeh, Hukum Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. sebagai makhluk sosial, dimana saling berinteraksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya. Islam memberikan aturan-aturan kepada manusia dalam melakukan aktivitas ekonomi (bermuamalah). Dalam Islam diajarkan sikap saling membantu. Sikap saling membantu itu bisa berupa pemberian tanpa pengembalian seperti zakat, infaq, dan sedekah ataupun pinjaman yang harus dikembalikan seperti sewa-menyewa (ijarah) baik dalam bentuk barang ataupun jasa.

Sewa menyewa (ijarah) termasuk dalam hukum perikatan karena dalam sewa-menyewa minimal terdapat dua pihak yang mengadakan perjanjian, satu pihak menyatakan sanggup untuk memberikan sesuatu dan pihak lainnya mengikatkan diri dalam suatu kesepakatan untuk saling membantu memenuhi kebutuhannya masing-masing.

Bentuk muamalah sewa-menyewa ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia dan syariat Islam membenarkan. Seseorang terkadang dapat memenuhi salah satu kebutuhan hidupnya tanpa melalui proses pembelian, karena jumlah uang yang terbatas sehingga hanya cukup digunakan dengan cara sewa-menyewa. Muamalah sewa-menyewa mencukupi apa yang mereka inginkan, artinya dalam sewa-menyewa pihak penyewa butuh terhadap kepemilikan manfaat atas barang, sedangkan pihak

yang menyewakan membutuhkan harga atau pembayaran atas pemberian manfaat barang.

Dalam Islam, perjanjian itu sendiri merupakan suatu cara untuk mendapatkan hak milik yang sah. Artinya seseorang saling berjanji untuk melaksanakan suatu hal. Maka dari perjanjian itulah terwujud suatu perikatan atau hubungan hukum antara kedua belah pihak yang membuat perjanjian yang mengandung janji atau kesanggupan yangucapkan secara lisan atau tertulis.

Istilah perjanjian berasal dari bahasa Belanda *overeenkomst* dan *verintenist*. Pasal 1313 ayat (1) KUH Perdata, dapat diketahui bahwa suatu persetujuan adalah suatu perbuatan dimana satu orang atau lebih mengikatkan diri terhadap satu orang lain atau lebih.¹ Dari peristiwa tersebut timbul suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang dinamakan perikatan. Dengan demikian, perjanjian merupakan sumber terpenting yang melahirkan perikatan. Selain dari perjanjian, perikatan juga dilahirkan dari undang-undang (pasal 1233 KUH perdata) atau dengan perkataan lain ada perikatan yang lahir dari perjanjian dan perikatan yang lahir dari undang-undang. Pada kenyataannya yang paling banyak adalah perikatan yang dilahirkan dari perjanjian. Dan tiap perikatan adalah untuk memberikan sesuatu, untuk berbuat sesuatu atau untuk tidak berbuat sesuatu (1234 KUH perdata).²

¹ *Kumpulan Kitab Undang-Undang Dan Hukum* (Citra Media Wacana,2016) H. 287

² R. Soeroso, *Perjanjian Dibawah Tangan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset 2010) , H.4

² R. Soeroso, *Perjanjian Dibawah Tangan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset 2010) , H.4

Sewa menyewa merupakan bentuk perjanjian timbal balik yang menimbulkan kewajiban-kewajiban kepada kedua belah pihak dan hak serta kewajibannya itu mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Kata ijarah dalam perkembangan kebahasaan selanjutnya dipahami sebagai bentuk “akad”, yaitu akad (pemilikan) terhadap berbagai manfaat dengan imbalan (*al-aqdu ‘alal manafi’ bil’iwadh*) atau akad pemilikan manfaat dengan imbalan (*tamlik al-manfaah bil’iwadh*). singkatnya secara bahasa, ijarah didefinisikan sebagai hak untuk memperoleh manfaat. Manfaat tersebut bisa berupa jasa atau tenaga orang lain dan bisa pula manfaat yang bersal dari suatu barang/benda. Semua manfaat jasa dan barang tersebut dibayar dengan sejumlah imbalan tertentu.

Menurut fatwa dewan syariah nasional (DSN), ijarah adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri. Sedangkan menurut Bank Indonesia, ijarah adalah sewa menyewa atas manfaat suatu barang dan atau jasa antara pemilik objek sewa dengan penyewa untuk mendapatkan imbalan berupa sewa atau upah bagi pemilik objek sewa.

Dasar hukum dari fatwa DSN terdiri dari dua yaitu fatwa tentang ijarah dan fatwa tentang ijarah muntahiya bittamlik. Pertama fatwa tentang ijarah adalah fatwa DSN No.9/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan ijarah. Ini dijelaskan dalam firman Allah swt (Q.S Al-Zukhruf /43: 23) :

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ
وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya ;

Dan Demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak- bapak Kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka"(Q.S Al-Zukhruf /43: 23).

Kedua fatwa tentang ijarah adalah fatwa DSN No.27/DSN-MUI/III/2002 tentang al-ijarah *muntahiya bittamlik*. Dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Mas'ud :

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَفْقَتَيْنِ فِي صَفْقَةٍ وَاحِدَةٍ

Artinya :

Rasululullah melarang dua bentuk akad sekaligus dalam satu objek.³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ijarah adalah akad pengalihan hak manfaat atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pengalihan kepemilikan (*ownership*) atas barang itu sendiri. Transaksi ijarah didasarkan pada adanya pengalihan hak manfaat. pada prinsipnya ia hampir sama dengan jual beli.

Perbedaan antara keduanya dapat dilihat pada dua hal utama. Pertama, pada objek akad, dimana objek jual beli adalah barang atau benda riil, sedangkan objek pada ijarah adalah jasa dari suatu pekerjaan atau manfaat dari suatu barang. Kedua, pada penetapan batas waktu, dimana pada jual beli tidak ada pembatasan waktu memiliki objek transaksi, sedangkan kepemilikan pada ijarah untuk jangka waktu

³ Akhmad Mujahidin, *Hukum Perbankan Syariah* (Depok: PT Raja Grafindo 2016) h.144-150.

tertentu. Dalam ijarah tidak ada perubahan kepemilikan, tetapi hanya perpindahan hak guna saja dari yang menyewakan kepada penyewa (kecuali ijarah *muntahiya bittamlik*).

Ijarah *muntahiya bittamlik* atau disingkat IMB merupakan istilah yang lazim digunakan di Indonesia, sedangkan di Malaysia digunakan istilah *al-ijarah thumma al-bai* atau AITAB. Disebagian timur tengah banyak menggunakan istilah al-ijarah wa 'iqatina atau ijarah *bai'al-ta'jiri*. Yang dimaksud dengan ijarah *muntahiya bittamlik* adalah sewa-menyewa antara pemilik objek sewa dengan penyewa untuk mendapat imbalan atau objek sewa yang disewakan dengan opsi pemindahan hak milik objek sewa baik dengan jual beli atau pemberian (hibah) pada saat tertentu sesuai akad.

Dalam konteks keuangan syariah, ijarah adalah suatu *lease contract* dibawah mana suatu bank atau lembaga keuangan menyewakan peralatan (*equipment*), sebuah bangunan, barang-barang seperti mesin-mesin, pesawat terbang, dan lain-lain kepada salah satu nasabahnya berdasarkan pembebanan biaya sewa yang sudah ditentukan sebelumnya secara pasti.⁴

Sewa menyewa pohon cengkeh di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong dilaksanakan dalam jangka waktu yang ditentukan, rata-rata selama satu kali masa panen. Namun mayoritas masyarakat menyewa pohon cengkeh sebelum melihat

⁴Faturrahman Djamil , *Penerapan Hukum Perjanjian* (Jakarta: Sinar Grafika Offset 2012) H.151-156

apakah hal ini bisa menguntungkan kedua belah pihak atau justru malah sebaliknya karena hanya melalui perkiraan semata. Apabila ternyata setelah masa panen dan terjadi kerusakan pada pohon cengkeh dalam hal ini tidak ada kejelasan siapa yang bertanggung jawab atas kerusakan tersebut. Transaksi seperti ini tidak dibenarkan dalam Islam karena tidak mengandung unsur kepastian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sewa Menyewa Pohon Cengkeh Di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai**”.

B. Fokus penelitian dan deskripsi fokus

Fokus penelitian dalam karya tulis ini adalah tinjauan hukum Islam terhadap sewa menyewa pohon cengkeh (studi kasus di Kabupaten Sinjai).

Adapun deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pengertian Hukum Islam

Hukum Islam adalah hukum yang diyakini memiliki keterkaitan dengan sumber dan ajaran Islam, yaitu hukum amali berupa interaksi sesama manusia, selain jinayat (pidana Islam). Dalam kamus hukum dijelaskan, bahwa hukum Islam (Indonesia) atau hukum syara' ialah peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan al-Qur'an.⁵

⁵ Supardin, *Materi Hukum Islam* (Makassar : Alauddin University Press, 2011) h.22-23

2. Pengertian Sewa Menyewa Pohon Cengkeh

Sewa menyewa pohon cengkeh adalah salah satu bentuk muamalah dimana pihak yang memiliki pohon cengkeh menyewakan pohon cengkehnya kepada pihak penyewa dengan harga yang telah disepakati pada saat ijab kabul.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan pokok yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap sewa menyewa pohon cengkeh dalam perspektif hukum Islam di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Pembahasan selanjutnya akan dirumuskan dalam beberapa sub masalah, adapun sub masalah sub masalah yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme sewa menyewa pohon cengkeh di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap pelaksanaan sewa-menyewa pohon cengkeh tersebut?

D. Kajian Pustaka Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alang kibar Amarullah (2016) yang berjudul *sewa-menyewa pohon mangga dalam perspektif hukum Islam*, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa akad sewa-menyewa pohon mangga dibolehkan menurut hukum Islam. Syarat dan rukun akad terpenuhi ketika

akad berlangsung. Dimana terjadi peralihan hak milik atas pohon mangga kepada pihak pengganti tidak mejadikan cacat akad terhadap sewa-menyewa pohon mangga sehingga tetap sah. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang menfokuskan penelitian pada “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sewa Menyewa Pohon Cengkeh”, dengan analisis kasus yang ada Di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, sehingga dijamin kedua karya ini tidak sama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hana Kholisho (2017) yang berjudul *tinjauan hukum Islam terhadap akad sewa-menyewa pohon mangga dengan sistem bagi hasil berdasarkan keuntungan di Kecamatan Bangsari*. Penelitian tersebut menunjukkan pelaksanaan sewa menyewa dengan sistem bagi hasil telah sesuai dengan hukum Islam karena menyewa buah dari tanaman untuk diambil manfaatnya dibolehkan dalam Islam. Selain itu dengan bagi hasil yang dijalankan masyarakat dapat menguntungkan karena bagi hasil sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sewa Menyewa Pohon Cengkeh”, dengan analisis kasus yang ada Di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, sehingga dijamin kedua karya ini tidak sama.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arfan Fadli (2019) yang berjudul *tinjauan hukum Islam tentang sewa menyewa pohon papaya dengan sistem tahunan*.

Penelitian ini secara realita praktek yang dilakukan oleh masyarakat cukup berkembang dan menguntungkan, tetapi disisi lain juga merugikan salah satu pihak karena spekulasi hasil. Sedangkan dalam hukum Islam akad yang diadakan harus ada ketentuan dan ukuran yang jelas pada awal terjadi akad dan tentunya tidak merugikan salah satu pihak sehingga menimbulkan perselisihan dikemudian hari diantara keduanya. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sewa Menyewa Pohon Cengkeh”, dengan analisis kasus yang ada Di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, sehingga dijamin kedua karya ini tidak sama.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui mekanisme sewa menyewa pohon cengkeh di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui perspektif hukum Islam terhadap pelaksanaan sewa-menyewa pohon cengkeh tersebut.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Hukum Islam

1. Pengertian Hukum Islam

Istilah hukum Islam merupakan istilah khas Indonesia, sebagai terjemahan al-fiqh al-islami atau dalam konteks tertentu dari al-syariah al islami. Istilah ini dalam wacana hukum barat digunakan Islamic law. Dalam al-quran maupun as-sunnah, istilah al-hukm al Islam tidak dijumpai. yang digunakan adalah kata syariat yang dalam penjabarannya kemudian lahir istilah fiqh.¹

Hukum Islam adalah hukum yang diyakini memiliki keterkaitan dengan sumber dan ajaran Islam, yaitu hukum amali berupa interaksi sesama manusia, selain jinayat (pidana Islam). Dalam kamus hukum dijelaskan, bahwa hukum Islam (Indonesia) atau hukum syara'ialah peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan al-Qur'an.²

Adapun hukum Islam biasanya disebut dengan beberapa istilah atau nama yang masing-masing menggambarkan sisi atau karakteristik tertentu hukum tersebut. Setidaknya ada empat nama yang sering dikaitkan kepada hukum Islam yaitu syariah, fiqih, hukum syara dan qanum.³

¹ Misbahuddin, *E-Commerce Dan Hukum Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012) H. 85

² Supardin, *Materi Hukum Islam* (Makassar : Alauddin University Press, 2011) H.22-23

³ Mustofa Dan Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta; Sinar Grafika, 2013) H.1

2. Istilah-Istilah Dalam Hukum Islam

a. Syari'ah

Secara harfiah, kata “syariah” berarti jalan, dan lebih khusus lagi jalan menuju ke tempat air. Dalam pemakaian religiusnya, syariah berarti jalan yang digariskan Tuhan menuju kepada keselamatan atau lebih tepatnya jalan menuju Tuhan.

Menurut istilah, perkataan syariah pada mulanya mempunyai arti yang luas, tidak hanya berarti fiqh dan hukum, tetapi mencakup pula aqidah dan segala yang diperintahkan Allah swt. dengan demikian, syariah mengandung arti mengesakan Allah swt. menaatinya, beriman kepada rasul-rasulnya, kitab-kitabnya dan hari pembalasan.⁴

b. Fikih

Fiqh Islam secara umum berasal dari dua sumber utama, yaitu dalil *naqli* berupa Al-Qur'an dan Hadis, dan dalil *aqli* berupa akal atau (*Ijtihad*).⁵

Kata ‘Fikih’ berasal dari kata Arab al-fiqh berarti mengerti, tahu atau paham. Sebagai istilah, fikih dipakai dalam dua arti : dalam arti ilmu hukum (*yurisprudence*) dan dalam arti hukum itu sendiri (*law*).

Dalam arti pertama fikih adalah ilmu hukum Islam, yaitu suatu cabang studi yang mengkaji norma-norma syariah dalam kaitannya dengan tingkah laku konkret

⁴ Hasibuddin dan Akil, *Materi Kuliah Syariah* (Makassar, 2013) h.1

⁵ Muhamad, *Sistem Keuangan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2019) h. 48

manusia dalam berbagai dimensi hubungannya, Dalam pengertian kedua fikih adalah hukum Islam itu sendiri, yaitu kumpulan norma-norma atau hukum-hukum syara' yang mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai dimensi hubungannya, baik hukum-hukum itu ditetapkan langsung didalam al-quran dan sunnah nabi Saw. maupun yang merupakan hasil ijtihad, yaitu interpretasi dan penjabaran oleh para ahli hukum Islam dan fuqaha terhadap kedua sumber tadi.

c. Hukum Syar'i

Hukum Syar'i (Hukum syara'), hukum syariah secara harfiah berarti ketentuan norma atau peraturan hukum Islam, dan merupakan satuan dari syariah. Kumpulan dari satuan ketentuan atau peraturan ini membentuk syariah dalam arti sempit atau fikih (dalam arti hukum Islam) seperti dijelaskan diatas.⁶

d. Qanun

Qanun dasarnya adalah ra'yu (produk manusia) yang dibuatnya berdasarkan ikut campurnya kekuasaan Negara. Qanun merupakan hukum yang dibuatnya dengan ikut campurnya kekuasaan Negara dalam menyelesaikan suatu perkara tertentu, misalnya qanun muamalah, qanun ahwalusy-syah-siyah, qanun jinayah, dan sebagainya. Qanun adalah peraturan yang dibuat oleh pihak yang berkuasa diperuntukkan untuk masyarakat, atau untuk menata yang betul segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat.

⁶ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) h.4-6

3. Tujuan Hukum Islam

Tujuan perumusan hukum Islam menurut *syar'i* adalah memelihara (1) agama, (2) jiwa, (3) akal, (4) kehormatan dan keturunan, (5) harta. Lima hal pokok tersebut wajib diwujudkan dan dipelihara jika seseorang menghendaki kehidupan yang berbahagia didunia dan diakhirat . segala bentuk upaya mewujudkan dan memelihara lima pokok tersebut merupakan amalan shaleh yang harus dipelihara.⁷ Tujuan lain dari pembuatan syariat (syari') dalam pembentukan hukum adalah mewujudkan kemashalatan hidup manusia guna menjamin kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder serta kebutuhan pelengkap manusia.⁸

Syariat islam yang bersumber dari Allah swt. melalui al-Qur'an dan as-sunnah memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagai sumber hukum yang akan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Manusia tidak akan menjadi baik, kalau hanya berdasarkan pada tatanan kehidupannya pada akal (rasio) dan pengalamannya semata. Untuk ini manusia sangat membutuhkan syariat ilahi untuk memberikan pencerahan pada akal, nurani dan moralnya, agar dapat memahami dirinya sendiri sebagai pribadi dan hamba Allah swt. Selain itu syariat Islam memberikan tuntunan praktis pada wilayah yang tidak sanggup dicapai oleh upaya akal dan pengalamannya sendiri. Dengan demikian manusia tidak perlu kebingungan dan kalut memberi

⁷ Rahmatiah, *Fiqh Jinayat I*, (Makassar : Alauddin Universitas Press, 2014) h. 35

⁸ Eko Siswanto, *Deradikalisasi Hukum Islam Dalam Perspektif Maslahat* (Makassar : Alauddin Universitas Press, 2012) h. 104

jawaban dalam menyelesaikan semua aspek kehidupannya karena syariat Islam dapat menjadi petunjuk hidup.⁹

Kedudukan hukum Islam sangat penting dan menentukan pandangan hidup serta tingkah laku mereka, terkecuali bagi mereka pemeluk Islam Indonesia. Disinilah, kata hukum Islam merupakan terjemahan atau penjabaran dan syariah dan fiqh sekaligus.

4. Ciri-ciri hukum Islam

Adapun ciri-ciri hukum Islam sebagai berikut :¹⁰

- a. Merupakan bagian dan bersumber dari agama Islam
- b. Mempunyai hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dari iman atau aqidah dan kesusilaan atau akhlak Islam
- c. mempunyai dua istilah kunci yaitu , syariat dan fiqh .
- d. Terdiri dari dua bidang utama yaitu ibadah dan muamalah
- e. Strukturnya berlapis
- f. Mendahulukan kewajiban dari hak, amal dari pahala
- g. Dapat dibagi menjadi hukum *taklifi* dan *wadh'i*
- h. Berwatak Universal
- i. Menghormati martabat manusia sebagai kesatuan jiwa dan raga, rohani dan jasmanis serta memelihara kemuliaan manusia dan kemanusiaan secara keseluruhan.

⁹ Syamsuddin Rajab, *Syariat Islam Dalam Negara Hukum* ((Makassar : Alauddin Universitas Press, 2011) H.20.

¹⁰ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2014)h. 58-59

- j. Pelaksanaannya dalam praktik digerakkan oleh iman (akidah) dan akhlak umat Islam.

B. Tinjauan Umum Sewa Menyewa

1. Pengertian Sewa-Menyewa

Ijarah menurut bahasa berasal dari kata اجر yang berarti mempekerjakan, memberi upah, dan menyewakan, dan dapat juga diartikan sebagai pengganti dan pahala. Sedangkan sebutan al-ijarah adalah nama atau bentuk kegiatan muamalah dalam memenuhi keperluan hidup manusia, seperti sewa-menyewa, kontrak atau menjual jasa perhotelan dan lain-lain. Atau sering juga disebut upah-mengupah, walaupun secara operasional berbeda, upah biasanya dipergunakan untuk tenaga, sewa dipakai untuk benda.¹¹

Dibawah ini akan dikemukakan beberapa definisi ijarah menurut pendapat beberapa ulama fiqih :

a. Ulama Hanafiyah

“Akad dengan suatu kemanfaatan dengan pengganti.”

b. Ulama Asy-Syafi'iyah

“Akad atas suatu kemanfaatan yang mengandung maksud tertentu dan mubah, serta menerima pengganti atau kebolehan dengan pengganti tertentu.”

¹¹ Akhmad Mujahidin, *Hukum Perbankan Syariah* (Depok: PT Raja Grafindo 2016) h.136.

c. Ulama Malikiyah dan Hanabilah

“Menjadikan milik suatu kemanfaatan yang mubah dalam waktu tertentu dengan pengganti.”

Ada yang menerjemahkan, ijarah sebagai jual-beli jasa(upah-mengupah), yakni mengambil manfaat tenaga manusia, ada pula yang menerjemahkan sewa-menyewa, yakni mengambil manfaat dari barang.¹²

Berdasarkan beberapa definifi tersebut, maka ijarah tidak boleh diatasi dengan syara. Akad ijarah tidak boleh dipalingkan, kecuali ada unsur manfaat dan akad ijarah tidak boleh berlaku pada pepohonan untuk diambil buahnya.¹³ Menurut Kopilasi hukum Islam, Ijarah adalah sewa barang dengan jangka waktu tertentu dengan pembayaran.¹⁴

2. Dasar Hukum Sewa Menyewa

Hampir semua ulama fiqh sepakat bahwa ijarah disyariatkan dalam Islam. Adapun golongan yang tidak menyepakati, seperti Abu Bakar Al-Asham, Ismail Ibn Aliah, Hasan Al-Bashri, Al-Qasyani, Nahrawi, dan Ibn Kaisan beralalasan bahwa ijarah adalah jual - beli kemanfaatan, yang tidak dapat dipegang (tidak ada). Sesuatu yang tidak ada tidak dapat dikategorikan jual beli. Dalam menjawab pandangan ulama yang tidak menyepakati ijarah tersebut, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa

¹² Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah* (Bandung : Pustaka Setia 2001), h. 121-122

¹³ Abu Azam Al Hadi, *Fiqh Muamalah Kontenporer* (Depok: PT. Rajagrafindo, 2017) h.

¹⁴ Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi* (Jakarta : PT. Rajagrafindo, 2015) h. 195

kemanfaatan walaupun tidak berbentuk, dapat dijadikan alat pembayaran menurut kebiasaan (adat).

Jumhur ulama berpendapat bahwa ijarah disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an, As-sunnah, dan Ijma'.

a. Dasar Hukum dari Al-Qur'an

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْتِيَنَّكَ اسْتِجْرَاهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿١٦﴾

Terjemahnya :

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".(Q.S Al-Qashash/28:26)

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمِلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَاتَّمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرْضِعْ لَهُنَّ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (Q. S At-talaq: 65/6).¹⁵

¹⁵ kementrian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, h. 559

b. As-Sunnah

أَعْطُوا الْآلَا خَيْرَ أَجْرَ هُ قَبْلَ أَنْ يَخِفُّ عَرَفُهُ

Artinya :

“Berikanlah upah pekerja sebelum keringatnya kering.”(HR. Ibn Majah dari Ibn Umar).

c. Ijma’

Umat Islam pada masa sahabat telah berijma’ bahwa ijarah dibolehkan sebab bermanfaat bagi manusia.¹⁶

Selain dasar hukum dari Al-Qur’an, As-sunnah dan Ijma, juga terdapat fatwa tentang ijarah yaitu DSN No.09/DSN-MUI/ IV/ 2000 tentang pembiayaan ijarah, dengan :

- 1) Bahwa kebutuhan masyarakat untuk memperoleh manfaat suatu barang sering memerlukan pihak lain melalui akad ijarah, yaitu akad pemindahan hak guna atau manfaat atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.:
- 2) Bahwa kebutuhan akan ijarah kini dapat dilayani oleh lembaga keuangan syariah (LKS) melalui akad pembiayaan ijarah :
- 3) Bahwa agar akad tersebut sesuai dengan ajaran islam , DSN memandang perlu menetapkan fatwa tentang akad ijarah untuk dijadikan pedoman oleh LKS.¹⁷

¹⁶ Andi Intan Cahyani, *Fiqh Muamalah* (Makassar: Alauddin University Press 2013) h.105.

3. Rukun dan Syarat Sewa Menyewa

a. Rukun Sewa Menyewa

Menurut mayoritas ulama, rukun ijarah adalah sebagai berikut :

- 1) Pelaku akad (al-mu'jir dan al-musta'jir), Al-mu'jir terkadang juga disebut sebagai al-ajir yang keduanya mengacu pada makna yang sama, yang menyewakan, yaitu orang yang menyerahkan barang sewaan dengan akad ijarah (pemberi sewa). Istilah al-ajir, yaitu orang yang menyewakan dirinya atau pekerja (pemberi jasa), sedangkan yang dimaksud dengan al-musta'jir adalah orang yang menyewa (penyewa).
- 2) Shighat, sebagaimana dalam halnya shighat dalam jual beli, persyaratan shighat dalam ijarah juga sama dengan persyaratan shighat dalam jual beli.
- 3) Objek akad sewa/manfaat dan sewa/upah (*ma'qud alayh*), dalam akad ijarah sebagaimana transaksi pertukaran lainnya, juga terdapat dua buah objek akad, yaitu benda/ manfaat/ pekerjaan dan uang sewa/upah.

b. Syarat-Syarat Ijarah

Syarat-syarat ijarah adalah :

- 1) Kedua belah pihak yang berakad menyatakan kerelaannya untuk melakukan akad ijarah;

¹⁷ Akhmad Mujahidin, *Hukum Perbankan Syariah* (Depok: PT Raja Grafindo 2016) h.145.

- 2) Manfaat yang menjadi objek ijarah harus diketahui secara sempurna, sehingga tidak muncul perselisihan dikemudian hari;
- 3) Penyewa barang berhak memanfaatkan barang sewaan tersebut , baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dengan cara menyewakan atau meminjamkan;
- 4) Objek ijarah dalam bentuk jasa atau tenaga orang lain(ijarah 'ala al-amal), bukan merupakan suatu kewajiban individual (fardu 'ain) bagi orang tersebut seperti shalat atau puasa;
- 5) Objek ijarah dalam bentuk barang merupakan sesuatu yang dapat disewakan;
- 6) Imbalan sewa atau upah harus jelas, tertentu, dan bernilai.

4. Jenis-Jenis Sewa Menyewa

Akad ijarah diklasifikasikan menurut objeknya menjadi dua macam, yaitu ijarah terhadap manfaat benda-benda nyata yang dapat di indera dan ijarah terhadap jasa pekerjaan. Jika pada jenis pertama ijarah bisa dianggap terlaksana dengan penyerahan barang yang disewa kepada penyewa untuk dimanfaatkan penyewa.

Sedangkan pada jenis kedua, ijarah baru bisa dianggap terlaksana kalau pihak yang disewa (pekerja) melaksanakan tanggung jawabnya melakukan sesuatu, seperti membuat rumah yang dilakukan tukang, memperbaiki komputer oleh teknisi computer, dan sebagainya. Dengan diserahkannya barang dan dilaksanakannya

pekerjaan tersebut, pihak yang menyewakan dan pihak yang pekerja baru berhak mendapatkan uang sewa dan upah. Terdapat berbagai jenis ijarah, antara lain :

a. Ijarah 'Amal

Ijarah 'amal digunakan untuk memperoleh jasa dari seseorang dengan membayar upah atas jasa yang diperoleh. pengguna jasa disebut mustajir dan pekerja disebut ajir, dan upah yang diberikan kepada ajir disebut ujah. Dalam bahasa inggris dari ujah adalah *fee*.

b. Ijarah 'Ain atau Ijarah Muthlaqah (Ijarah Murni)

Ijarah 'Ain adalah jenis ijarah yang terkait dengan penyewaan aset dengan tujuan untuk mengambil manfaat dari aset itu tanpa harus memindahkan kepemilikan dari aset itu. Dengan kata lain, yang dipindahkan hanyalah manfaat (*usufruct*).

c. Ijarah Muntahiya Bittamlik

Ijarah muntahiya Bittamlik diesbut juga dengan ijarah wa iqtina adalah perjanjian sewa antara pihak pemilik aset tetap (*lessor*) dengan penyewa atau (*lessee*), atas barang yang disewakan yang mana penyewa mendapat hak opsi untuk membeli objek sewa pada saat masa sewa berakhir.¹⁸

Dibagian timur istilah al-ijarah atau ijarah *bai' al-ta'jiri*. Yang dimaksud dengan Ijarah *muntahiya Bittamlik* adalah sewa-meyewa antara pemilik objek sewa

¹⁸ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta : Pranamedia Grup, 2017) h.163

dengan penyewa untuk mendapat imbalan atas objek sewa yang disewakan dengan opsi perpindahan hak milik objek sewa baik dengan jual beli atau pemberian (hibah) pada saat tertentu sesuai dengan akad sewa. Dalam IMBT, pemindahan hak milik barang terjadi dengan salah satu dari dua cara sebagai berikut:

- 1) Pihak yang menyewakan berjanji akan menjual barang yang disewakan tersebut pada akhir masa sewa;
- 2) Pihak yang menyewakan berjanji akan menghibahkan barang yang disewakan tersebut pada akhir masa sewa.

d. Ijarah Multijasa

Berdasarkan fatwa Dewan syariah nasional No. 44/DSN-MUI/VII/2004 tentang pembiayaan multijasa, yang dimaksud dengan pembiayaan multijasa, yaitu pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah (LKS) kepada nasabah dalam memperoleh manfaat atas suatu jasa.¹⁹

5. Menyewakan Barang sewaan

Menurut Sayyid Sabiq, penyewa dibolehkan menyewakan lagi barang sewaan tersebut pada orang lain, dengan syarat penggunaan barang itu sesuai dengan penggunaan yang dijanjikan ketika akada awal. Misalnya, penyewa seekor binatang, ketika akad awal dinyatakan bahwa binatang itu disewa untuk membajak sawah, kemudian binatang tersebut disewakan lagi kepada penyewa kedua, maka binatang itu

¹⁹Faturrahman Djamil , *Penerapan Hukum Perjanjian* (Jakarta: Sinar Grafika Offset 2012) h.154-156.

harus digunakan untuk membajak pula. penyewa pertama boleh menyewakan lagi dengan harga serupa pada waktu ia menyewa atau kurang sedikit atau bahkan lebih mahal dari harga penyewaan pertama. Hal ini boleh-boleh saja dilakukan. Menurut Sayyid Sabiq kebiasaan seperti ini disebut *al-khulwu*. Hal ini berlaku juga untuk penyewaan-penyewaan yang lainnya seperti , penyewaan rumah, kendaraan, dan alat-alat musik.

Sementara itu, menurut Hendi Suhendi bila ada kerusakan pada benda yang disewa, maka yang bertanggung jawab adalah pemilik barang (*al-mujir*) dengan syarat kerusakan itu bukan akibat dari kelalaian penyewa (*al-musta'jir*) maka yang bertanggung jawab adalah penyewa atau *al-musta'jir* itu sendiri.²⁰

6. Udzur yang Dapat Merusak Akad Sewa Menyewa

Ijarah adalah jenis akad lazim, yaitu akad yang tidak membolehkan adanya fasak pada salah satu pihak, karena ijarah merupakan akad pertukaran, kecuali bila didapati hal-hal yang mewajibkan fasakh.²¹

Menurut Hanafiyah, akad ijarah bisa rusak dengan adanya udzur. Apabila ada Udzur namun akad tetap dilanjutkan, maka akad tidak mengikat kedua belah pihak. Ibnu Abidin mengatakan bahwa setiap ada udzur yang mengakibatkan tidak terpenuhinya objek akad, tetap dilanjutkan tapi membahayakan, maka akad menjadi rusak dan tidak mengikat. Sementara jumhur ulama berpendapat bahawa akad ijarah

²⁰ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalat* (Jakarta : Pranatamedia Group 2010) h. 282

²¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada 2002) h. 122

adalah yang mengikat sebagaimana jual beli, akadnya tidak rusak karena adanya udzur dari para pihak yang berakad atau karena adanya cacat pada objek akad.

Ulama Hanafiyah menjelaskan tida udzur yang dapat merusak akad ijarah, yaitu :

- a. Udzur yang terjadi pada pihak penyewa, seperti penyewa pailit atau bangkrut sehingga tidak mampu membayar biaya sewa atau upah jasa atau pekerjaan. apabila sipenyewa tidak mampu melanjutkan akad sewa kecuali dengan sesuatu yang dapat membahayakan, maka ia berhak untuk menghentikan akad ijarah.
- b. Udzur yang terjadi pada pihak yang memberi sewa, misalnya adanya jatuh tempo utang yang tidak dapat terbayar kecuali dengan menjual barang yang ia sewakan, maka akas menjadi fasak. Contoh lain, bila barang yang disewakan adalah barang yang baru dibeli, ternyata ada cacat yang membuatnya tidak berfungsi maksimal, maka ia berhak mengurungkan atau menghentikan akad ijarah.
- c. Udzur yang terjadi pada barang yang disewakan, seperti orang yang menyewakan kamar mandi, ternyata didalamnya airnya habis karena sebab tertentu . Dalam kondisi seperti ini maka akad ijarah rusak dan tidak dapat dilanjutkan.

Dalam kajian fiqih ada ketentuan bahwa penyewa boleh menyewakan kembali barang yang disewanya. Sementara dalam KHES ayat 310 disebutkan bahwa

“*Musta’jir* dilarang menyewakan dan meminjamkan *ma’jur* kepada pihak lain kecuali atas izin dari pihak yang menyewakan”.²²

Apabila barang yang disewakan rusak atau hilang, siapa yang harus bertanggung jawab? penyewa atau pemilik barang? menurut ulama Hanafiyah kewajiban perbaikan barang objek sewa adalah pemiliknya. Perbaikan hak milik adalah pada pemilik. Hanya saja, apabila terjadi kerusakan, pemilik tidak dapat dipaksa untuk segera memperbaikinya, memperbaiki atau tidak adalah hak pemilik barang. Hanya saja penyewa berkewajiban merawat barang yang disewa.

Bila barang rusak, maka penyewa mempunyai hak untuk melanjutkan sewa atau tidak. Apabila barang atau objek sewa hilang saat disewa, yang bertanggung jawab adalah pemilik barang, bila pihak penyewa sudah berusaha menjaga dan merawatnya sebagaimana mestinya. Apabila pihak penyewa tidak menjaga dan merawat sebagaimana mestinya, kemudian hilang, maka ia harus bertanggung jawab atas hilangnya barang sewaan tersebut. Sementara itu, dalam kompilasi hukum ekonomi syariah (KHES) pada pasal 268 disebutkan “Pemeliharaan objek ijarah adalah tanggung jawab pihak penyewa kecuali ditentukan lain dalam akad”. Selanjutnya pasal 269 menyebutkan:

d. Kerusakan objek ijarah karena kelalaian pihak penyewa adalah tanggung jawab penyewa, kecuali ditentukan lain dalam akad.

²² *Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta : 2010) h. 83

- e. Jika objek ijarah rusak selama masa akad yang terjadi bukan karena kelalaian penyewa, maka pihak yang menyewakan wajib menggantikannya.
- f. Jika dalam akad ijarah tidak ditetapkan mengenai pihak yang bertanggung jawab atas kerusakan objek ijarah, maka hukum biasanya berlaku dikalangan mereka yang dijadikan hukum. Pasal 270 : “ Penyewa wajib membayar objek ijarah yang rusak berdasarkan waktu yang telah digunakan dan besarnya ijarah ditentukan melalui musyawarah”.²³

7. Sifat Akad Sewa-Menyewa

Ulama Hanafi berpendapat mazhab bahwa akad sewa-menyewa bersifat mengikat kedua belah pihak, tetapi dapat dibatalkan secara sepihak apabila terdapat udzur seperti meninggal dunia atau tidak dapat bertindak secara hukum seperti gila. Jumhur ulama berpendapat bahwa akad sewa-menyewa bersifat mengikat kecuali ada cacat atau objek sewa tidak dapat dimanfaatkan.

Menurut mazhab Hanafi apabila salah seorang yang berakad meninggal dunia maka akad sewa-menyewa menjadi batal karena manfaat tidak dapat diwariskan kepada ahli waris. Menurut jumhur ulama, akad itu tidak menjadi batal, manfaat menurut mereka dapat diwariskan kepada ahli waris karena manfaat juga termasuk harta.

²³ Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 2016) h.112-115

Setiap muslim yang melakukan akad dalam bermuamalah harus mengetahui akaran-takaran dan jumlah nominal barang yang diakadkan kemudian sebelum akad berlangsung kedua belah pihak harus melakukan hal-hal yang secara formal diketahui oleh beberapa saksi. Hal ini untuk menghindari peristiwa yang tidak diinginkan, seperti salah satu pihak kabur atau meninggal dunia.

8. Hal-Hal yang Berkaitan Dengan Mengakadkan Buah

Dalam praktek sewa-menyewa tanaman yang menjadi arah akad adalah buah dari tanaman, oleh karena itu berikut ini adalah teori-teori yang berkenaan dengan mengakadkan buah. Dalam hal ini jual beli tanaman tersebut telah tampak jadinya sehingga jual beli buah yang belum saatnya dipanen dapat menimbulkan spekulasi dan kerugian kedua belah pihak.

Berdasarkan sabda rasulullah saw. sebagai berikut :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الثَّمَرِ حَتَّى يَطْيَبَ وَلَا يَبَاعَ بِشَيْءٍ مِنْهُ إِلَّا بِلَدَيْنَا وَالدَّرْهُمُ إِلَّا الْعِلْرَابُ (رواه البخاري و أبو داود)

Artinya :

Dari Jabir r.a berkata : ” telah melarang nabi Muhammad Saw. menjual buah hingga masak lebih dahulu, dan ak boleh dijual sesuatupun, melainkan dengan dinar dan dirham (mata uang), kecuali penjualan ‘araya”. (HR. Bukhari dan Abu Daud).

عَنْ ابْنِ عُمَرَ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَرِ حَتَّى يَبْدَ وَضَلًا خُفَى, نَهَى الْبَائِحَ وَالْمُبْتَاعَ (متفق عليه)

Artinya:

Dari Ibnu Umar, “ bahwa sesungguhnya nabi Muhammad Saw. melarang menjual buah-buahan hingga nyata baginya, beliau melarang penjualnya dan pembelinya”. (HR.Muttafaq alaihi)

Berdasarkan dua hadis diatas, tampak jelas larangan menjual buah-buahan sampai sempurna, tampak jelas jadinya, dan dapat dipastikan keselamatannya sampai dipanen. Jika buah yang akadkan belum pantas dipetik, maka akad tersebut mutlak batal. Hadis lain menyebutkan larangan jual beli secara muhallaqah, muzabanah, muawanah dan mukhabarah.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْمَخَاقِقَةِ وَالْمَرْابَةِ وَالْمَعْخَايَةِ وَ عَنْ بَيْعِ النَّمْرِ حَتَّى تَبْدُ وَ صَنَاهُ وَ نَأْيَاغُ إِنَّا بَالِدِينَ وَالذَّرُّ هُمْ إِنَّا الْعَرَابُ.

Artinya :

Jabir bin Abdullah berkata : “ Rasulullah Saw. melarang jual beli muhallaqah dan muzabanah serta mukhabarah, melarang jual beli buah hingga kelihatan jelas matangnya, melarang jual beli melainkan dinar dan dirham(uang tunai) kecuali jual beli araya. (HR. Muslim No.2855)

Muhalaqah diartikan dengan menjual tanaman dengan takaran maknna tertentu. Abu ubaid mangrtikan muhlaqah dengan menjual buah-buahan yang masih ditangkinya. Muzabahanh diatikan dengan menjual pohon kurma dengan beberapa gantang kurma, ada juga yang mengartikan dengan semua macam penjualan yang masih gelap dengan yang sudah terang yang termasuk dalam jenis ribawi. Mu'awamah adalah menjual pohon untuk diambil buahnya dalam waktu beberapa tahun.

Berkaitan dengan akad menyewakan tanaman ada beberapa pendapat antara lain, menurut mazhab maliki dan hanbali menyewa pohon untuk diambil buahnya dilarang hukumnya. Dalam hal ini terlarang karena mengambil manfaat benda, yaitu

buah secara sengaja tidak hanya mengikuti karena buah merupakan materi tersendiri, bukan merupakan manfaat dan itulah menjual benda sebelum terwujudnya.

9. Hak dan Kewajiban dalam Sewa Menyewa

Para pihak yang melakukan ijarah, memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Diantara hak dan kewajiban tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pemberi sewa (*Lessor*), berkewajiban untuk menyediakan aset yang disewa dan menjamin terhadap timbulnya kecacatan terhadap barang sewa. Dalam penyediaan aset ini, pemberi sewa dapat membuat, membeli, atau menyewa barang yang akan disewakan termasuk melengkapi dan menyediakan sarana yang diperlukan sesuai dengan manfaat yang akan diperoleh oleh penyewa. Begitu pula apabila ada kecacatan dari barang sewa yang menyebabkan kerusakan manfaat dari objek barang sewa, pemberi sewa berkewajiban menjelaskan kecacatan tersebut kepada penyewa, dan apabila cacat tersebut diketahui setelah terjadinya akad, maka pemberi sewa memberikan hak opsi atau khiyar kepada penyewa untuk membatalkan akad sewa atau mendapatkan pengurangan atas pembayaran akad sewa.
- b. Penyewa (*Lessee*), berkewajiban untuk menjaga keutuhan aset yang disewa dan membayar sewa. Para ulama sepakat bahwa aset yang disewa adalah amanah ditangan penyewa. Namun, apabila aset yang disewa rusak tanpa pelanggaran dari yang dibolehkan atau lalai dalam menjalani dari pihak penyewa, maka ia tidak

bertanggung jawab terhadap kerusakan tersebut, karena ketika penyewa diizinkan oleh pemberi sewa untuk menikmati manfaat dari aset sewa, ia tidak dianggap sebagai penjamin dai aset yang disewa itu.

- c. Berkaitan dengan pemeliharaan terhadap aset yang disewa, ekedua belah pihak dapat merinci hak dan kewajiban masing-masing sesuai dengan kebiasaan dan kelaziman dalam masyarakat. Misalnya, penyewa dapat meminta pemberi sewa untuk melaksanakan pemeliharaan objek sewa untuk memastikan penggunaan yang berkelanjutan (misalnya, oli yang diperlukan untuk mesin dan peralatanya), atau untuk memungkinkan aset itu terus memberikan manfaat, sehingga diminta pemeliharaan diminta secara periodik.

10. Perbedaan Jual Beli Dan Sewa Menyewa

Bentuk lain muamalah selain sewa-menyewa adalah jual beli. Berikut ini adalah beberapa penjelasan tentang jual beli yaitu :

a. Pengertian Jual Beli

Secara terminology, jual beli bererti *al-mubadalah* (saling tukar menukar atau *barter*). Secara terminologi, jual beli yaitu itu :

- 1) Menurut Sayid Sabiq jual beli adalah tukar menukar harta dengan jalan suka sama suka (*an-taradhin*). Atau memindahkan kepemilikan dengan adanya pengantian, dengan prinsip tidak melanggar syariah.²⁴

²⁴ Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)h. 167

- 2) Menurut Kopilasi Hukum Ekonomi Syariah , ba'I adalah jual beli antara benda dengan benda, pertukaran antara benda dengan barang.²⁵

b. Hukum Jual Beli

Hukum jual beli itu mubah, Akan tetapi, pada situasi-situasi tertentu menurut imam al-Syathibi, pakar fikih mailiki, hukumnya boleh berubah menjadi wajib.²⁶ Terkadang jual beli itu hukumnya *mandud* (sunnah), seperti seorang bersumpah akan menjual barang yang tidak membahayakan bila dijual. Dalam keadaan demikian dia disunnahkan melaksanakan sumpahnya. Kadang-kadang ba'i hukumnya makruh, seperti menjual barang yang dimakruhkan menjualnya. Terkadang jual beli hukumnya haram, seperti menjual barang yang haram dijual.²⁷

c. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun jual beli :

- 1) Adanya pihak penjual dan pihak pembeli ;
- 2) Adanya uang dan benda;
- 3) Adanya lafaz.²⁸

Oleh karenanya orang yang berakad, barang yang dibeli, dan nilai tukar barang yang termasuk kedalam syarat-syarat jual beli , bukan rukun jual beli.²⁹

²⁵ Pasal 20 Ayat (2) Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah.

²⁶ Abdul Rahman Ghazali Dkk, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Pramedia Group, 2010)h.70

²⁷ Minhajuddin, *Fiqh Muamalah Dalam Islam* (Makassar : Alauddin University Press, 2011)h. 105-106

²⁸ Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004)h.34

d. Macam-Macam Jual Beli

Jual beli berdasarkan pertukarannya secara umum dibagi empat macam :

- 1) Jual beli saham (pesanan), adalah jual beli dengan cara dengan menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.
- 2) Jual beli muqayadhadh (barter), adalah jual beli dengan cara menukar barang-barang seperti menukar baju dengan sepatu.
- 3) Jual beli muthlaq, adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.
- 4) Jual beli alat penukar dengan alat penukar, adalah jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alatpenukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.³⁰



²⁹ Andri Soemitra, *Hukum Ekonomi Syariah dan Fiqh Muamalah* (Jakarta : Prenadamedia Group,2019)h. 65

³⁰ Andi Intan Cahyani, *Fiqh Muamalah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013)h.665

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya mengalalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (*informan*) dalam latar alamiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seseorang individu melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya. Pemahaman ini merupakan hasil interaksi sosial.¹

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif maka tentunya penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di kabupaten Sinjai, terkhusus di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong.

B. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini ada dua model pendekatan yang digunakan yaitu :

1. Pendekatan Yuridis Normatif

Yuridis normatif adalah pendekatan penelitian yang dimulai dengan menganalisa pasal-pasal didalam peraturan perundang-undangan yang mengatur

¹ Sudaryono, *Metodologi penelitian* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2017) h. 91.

permasalahan (*problem*). Analisis pasal ini dimaksudkan untuk melihat substansial aturan yang ada regulasi dengan kenyataan yang ada dimasyarakat

2. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif berarti pendekatan kewahyuan atau pendekatan keagamaan dengan melandaskan pada sumber-sumber hukum Islam. Pendekatan ini dirangkai dengan melihat permasalahan yang ada dan menariknya kedalam perspektif hukum sesuai dengan sumber hukum Islam.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok untuk mendapatkan data. Data pokok ini diambil dan dikumpulkan dari penelitian lapangan dengan menggunakan metode wawancara atau *interview* pada masyarakat guna memperoleh informasi tentang praktik sewa-menyewa pohon cengkeh di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dari beberapa kajian pustaka berupa buku, jurnal dan referensi-referensi lainnya yang berkaitan dengan materi penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan manusia dengan menggunakan panca indra, mata sebagai alat bantu utama selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, obserasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.

2. Wawancara atau Interview

Wawancara merupakan metode utama yang didalam mengumpulkam data kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai yaitu masyarakat yang melakukan praktik sewa-menyewa dengan atau tanpa menggunakan pedoman

wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode dokumenter dilakukan dengan pengambilan gambar selama proses penelitian berlangsung.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi peneliti sendiri, pedoman wawancara yang berfungsi sebagai pengarah dalam memperoleh data dari informan secara sistematis, pedoman observasi berfungsi sebagai pengarah jalannya observasi sehingga penelitian bisa tepat sasaran, dan kamera atau *tape recorder* sebagai instrumen yang berfungsi untuk menyimpan bahan penelitian atau observasi sebelum dicatat dalam hasil penelitian.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

1. Teknik Pengelolaan

Editing adalah kegiatan untuk memeriksa data mentah yang telah dikumpulkan, meliputi melengkapi data yang kurang atau kosong, memperbaiki

² Burhan Bungin, *Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada media group , 2008) h.

kesalahan-kesalahan atau kekurangjelasan dari pencatat data, memeriksa konsistensi data sesuai dengan data yang diinginkan, memeriksa keseragaman hasil pengukuran (misalnya keseragaman satuan) dan memeriksa reliabilitas data (misalnya membuang data-data yang ekstrim).

2. Analasisi Data

Analisis data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan dan elaborasi, sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Yaitu penyederhanaan, pengabstrakan, pemilihan, dan pemetaan (persamaan dan perbedaan) sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis dan integral.³ Data reduksi intinya mengurangi data yang tidak penting sehingga data yang terpilih dapat diproses kelangkah berikutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksud menampilkan berbagai data yang telah diperoleh sebagai sebuah informasi yang lebih sederhana, selektif dan memudahkan untuk memaknainya.

³ Syamsuddin , *Paradigma Metode Penelitian* (Kuantitatif dan kualitatif), Makassar: Shofia, 2016 , h.72

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari rangkaian analisis data setelah sebelumnya dilakukan reduksi dan penyaian data, yang menjelaskan alur sebab akibat suatu fenomena dan nouma terjadi.

G. Pengujian Keabsahan Data

1. Display

Dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan jenisnya, dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

2. Trigulasi

Trigulasi dalam penguji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu dengan demikian terdapat regulasi sumber, tehnik kumpul data dan waktu. Trigulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Sinjai

Kabupaten Sinjai terletak di Jazirah Selatan bagian timur provinsi Sulawesi Selatan dengan ibu kotanya Sinjai Utara. Berada pada posisi $5^{\circ} 19' 30''$ sampai $5^{\circ} 36' 47''$ LS dan $119^{\circ} 48' 30''$ sampai $120^{\circ} 0' 0''$ BT. Yang dimana letak georafis terdiri atas dataran rendah di kecamatan Sinjai Utara, Tellulimpoe dan Sinjai Timur. Selanjut nya daerah dataran tinggi dimulai dari Sinjai Barat, Sinjai Tengah, Sinjai Selatan, dan Sinjai Borong. Selain itu terdapat pula satu kecamatan unik yaitu kecamatan pulau sembilan yang berupa hamparan 9 pulau yang berderet sampai mendekati pulau buton.

a. Letak Geografis Dan Administrasi

Secara geografis, wilayah kabupaten Sinjai terletak di bagian timur Provinsi Sulawesi Selatan, dengan potensi sumber daya alam yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan, disamping memiliki luas wilayah yang relatif luas. Kabupaten Sinjai secara astronomis terletak $5^{\circ} 2' 56''$ - $5^{\circ} 21' 16''$ (LS) dan antara $119^{\circ} 56' 30''$ - $120^{\circ} 25' 33''$ (BT), yang berada di Pantai Timur Bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bone;
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Bulukumba; dan
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Gowa;

Secara administratif, kabupaten Sinjai mencakup 9 kecamatan, 13 kelurahan, dan 67 desa. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Kecamatan Sinjai Utara, 5 kelurahan
- b) Kecamatan Sinjai Tengah, 1 kelurahan dan 10 desa
- c) Kecamatan Sinjai Barat, 1 kelurahan 8 desa
- d) Kecamatan Sinjai Selatan. 1 kelurahan 10 desa
- e) Kecamatan Sinjai Borong, 1 kelurahan 7 desa
- f) Kecamatan Buluppoddo, 7 desa
- g) Kecamatan Tellu Limpoe, 1 kelurahan dan 10 desa
- h) Kecamatan Pulau Sembilan, 4 desa yang merupakan wilayah kepulauan.

b. Kondisi Fisik Dasar Wilayah

Tinjauan terhadap aspek fisik wilayah dimaksudkan untuk mengetahui potensi dan kendala yang dihadapi Kabupaten Sinjai dalam mengembangkan wilayahnya dimasa mendatang. Beberapa aspek fisik yang menjadi kajian meliputi: aspek fisik wilayah, kependudukan dan sumber daya manusia, aspek perekonomian, potensi bencana alam, potensi sumber daya alam, dan berbagai aspek lainnya.

2. Kecamatan Sinjai Borong

- a. Letak strategis dan Administrasi Kecamatan Sinjai Borong

Kecamatan Sinjai Borong merupakan salah satu dari 8 kecamatan di Kabupaten Sinjai. Luas daerahnya 50,94 km² dengan ketinggian dari permukaan air laut \pm 750-1000.

Kecamatan Sinjai Borong memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Selatan
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Selatan
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Barat Kecamatan Sinjai

Borong terdiri dari 7 desa dan 1 kelurahan, yaitu:

Tabel 4.1 Luas wilayah di Kecamatan Sinjai Borong

| No. | Desa/Kelurahan | Luas (km ²) | Persentase (%) |
|-----|----------------|-------------------------|----------------|
| 1 | Batu Belerang | 9,05 | 13,51 |
| 2 | Kassi Buleng | 5,30 | 7,91 |
| 3 | Pasir Putih | 10,12 | 15,11 |
| 4 | Bonto Sinala | 3,09 | 4,61 |
| 5 | Biji Nangka | 3,00 | 4,48 |
| 6 | Barambang | 14,03 | 20,95 |
| 7 | Bonto Katute | 15,63 | 23,34 |
| 8 | Bonto Tangnga | 6,75 | 10,08 |
| | Jumlah | 66,97 | 100 |

Sumber: Profil Kecamatan Sinjai Borong Dalam tahun 2018

b. Sosial dan kependudukan

Jumlah penduduk berdasarkan data tahun 2017 sebanyak 16.133 jiwa, keseluruhan penduduk tersebut tersebar di 8 desa/kelurahan. Mayoritas masyarakat Kecamatan Sinjai Borong adalah petani, dengan kondisi tanah yang mendukung

tanaman-tanaman seperti jagung, kopi, cengkeh, tembakau dan sayur-sayuran akan tumbuh dengan mudah. Adapun rincinya sebagai berikut :

Tabel 4.2 Banyaknya Penduduk di rinci per Desa/Kelurahan tahun 2017

| No. | Desa/Kelurahan | Penduduk |
|-----|----------------|----------|
| 1 | Batu Belerang | 1.776 |
| 2 | Kassi Buleng | 1.966 |
| 3 | Pasir Putih | 2.280 |
| 4 | Bonto Sinala | 1.361 |
| 5 | Biji Nangka | 2.042 |
| 6 | Barambang | 2.480 |
| 7 | Bonto Katute | 2.802 |
| 8 | Bonto Tangnga | 1.426 |
| | Jumlah | 16.133 |

Sumber: Profil kecamatan Sinjai Borong Tahun 2018

c. Sarana dan Prasarana

1) Sarana

Kecamatan Sinjai Borong memiliki beberapa sarana meliputi sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana olahraga, dan sarana pendidikan. Sarana peribadatannya terdiri dari 29 buah bangunan mesjid. Sarana kesehatan terdiri dari 2 puskesmas dan 7 pustu pada masing-masing desa. Sarana olahraga terdiri dari 7 buah lapangan sepak bola, 19 buah lapangan bola volly, 4 buah lapangan bola tangkis, 25 buah tennis meja, dan 35 buah takraw. Adapun Sarana pendidikan terdiri dari 12 unit TK, 8 unit SD, 3 unit SMP, 3 unit Madrasah Tsanawiyah, 1 unit SMA, dan 2 unit Madrasah Aliyah. Sarana perdagangan terdiri dari 4 unit pasar, 303 unit toko, dan 1 KUD (koperasi unit desa).

2) Prasarana

Prasarana adalah sistem banguann yang diperlukan terlebih dahulu agar sistem transportasi, teknik penyehatan, perairan, telekomunikasi dapat berfungsi. Adapun prasarana yang ada di Kecamatan Sinjai Borong terdiri dari jalan, drainase, air bersih, listrik, telekomunikasi, dan persampahan.¹

3. Desa Bonto Sinala

Salah satu kecamatan di kabupaten Sinjai adalah Kecamatan Sinjai Borong dimana desa Bonto Sinala berada. Wilayah Desa Bonto Sinala adalah merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 800 m, dan shu rata-rata 180⁰ C. Dengan jumlah penduduk 1299 jiwa yang terdiri dari laki-laki 637 jiwa dan perempuan 622 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 375 dengan luas wilayah 390 ha. Desa bonto Sinala terbentuk pada tahun 1992 yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Biji Nangka dengan batas-batas sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan desa Biji Nangka sebelah timur berbatasan dengan Palangka sebelah Selatan berbatasan dengan Kleurahan Pasir Putih dan Sebelah barat berbatasan dengan Desa Batu Belerang.

Adapun kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di Desa Bonto Sinala di dua tahun terakhir adalah bantuan dana yang diperoleh dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah. Pembangunan dilaksanakan dengan semangat, gotong royong

¹ Profil Kecamatan Sinjai Borong, 28 juli 2019.

untuk menjadikan Desa Bonto Sinala dapat maju dan berkembang masyarakat yang mandiri. Sumber daya alam yang dimiliki Desa Bonto Sinala yang potensial dikelola dengan konsep ramah lingkungan. Salah satunya dengan adanya Posyantek pengelolaan biogas dari kotoran sapi.

Adapun visi dan misi Desa Bonto Sinala antara lain yaitu :

a. Visi

Terbangunnya tata kelola pemerintahan desa yang baik dan bersih guna mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang adil, makmur dan sejahtera.

b. Misi

- 1) Melakukan reformasi sistem kinerja aparatur pemerintahan desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat yang cepat, tepat dan benar.
- 2) Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, terbebas dari korupsi serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya.
- 3) Menyelenggarakan urusan pemerintahan desa secara terbuka dan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 4) Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pendampingan berupa penyuluhan khusus kepada UKM, wiraswasta dan petani.

- 5) Meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan layak sehingga menjadi desa yang maju dan mandiri.
- 6) Melanjutkan program-program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah desa Bonto Sinala periode lalu sebagaimana yang tercantum dalam RPJM desa Bonto Sinala.

B. Praktek Sewa-Menyewa Pohon Cengkeh Di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Banyak hal yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya salah satunya dengan bermuamalah. Salah satu kegiatan muamalah yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Bonto Sinala adalah praktik sewa-menyewa pohon cengkeh. Praktik sewa-menyewa ini membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menyewa atau menyewakan kebun cengkehnya kepada orang lain.

Praktik sewa-menyewa di Bonto Sinala dapat mewujudkan nilai-nilai kebersamaan dan sikap saling membantu antar sesama, selain itu juga bisa membantu program pemerintah yaitu setiap warga Negara berhak mendapat penghidupan yang layak. Dalam Q.S al-maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Q.S Al-Maidah/5: 2).

Oleh karena itu Islam menganjurkan agar hubungan kehidupan dalam satu individu dengan yang lainnya dapat ditegakkan atas nilai-nilai keadilan, sehingga terhindar dari segala yang dilarang dalam islam. Salah satu hal yang mencerminkan demikian itu adalah tidak ada kebohongan dalam praktek sewa menyewa ini, pihak yang menyewakan berhak mengambil lahannya kembali ketika perjanjian telah selesai dan tidak berhak menuntut untuk tambahan dana kepada pihak penyewa setelah akad karena asas kesepakatan bersama diawal transaksi lebih dipentingkan dalam Islam.

Cara pelaksanaan sewa-menyewa pohon cengkeh di Desa Bonto sinala kecamatan Sinjai Borong tidak jauh berbeda dengan praktek sewa menyewa pada umumnya.

Arni menuturkan :

Pelaksanaan sewa menyewa pohon cengkeh pada Desa ini merupakan suatu akad sewa menyewa terhadap manfaat suatu tanaman untuk diambil buahnya dalam satu kali masa panen, dengan imbalan yang sudah di sepakati.²

² Arni, Masyarakat, Wawancara, Desa Bonto Sinala, Kecamatan Sinjai Borong, 11 November 2019

Akad sewa-menyewa pohon cengkeh di Desa Bonto Sinala ini dilakukan dalam satu kali masa panen (pertahun). Sewa menyewa ini masih bersifat tradisional, masyarakat hanya bergantung pada kebiasaan yang telah berlaku sejak lama.

Tanjeng menuturkan :

Praktek ini sudah berlangsung sejak lama, menurut masyarakat setempat praktek ini dimulai sejak tahun 1980-an. Proses transaksi pada saat akad hanya di ucapkan secara lisan tidak dengan bentuk tertulis, karena masyarakat masih menanamkan sikap saling percaya antara kedua belah pihak.³

Tahap pertama dalam sewa menyewa ini yaitu tahap peninjauan yang dilakukan oleh pihak penyewa dengan tujuan untuk melihat dan menentukan harga sesuai dengan kesepakatan. sebelum itu terlebih dahulu dilakukan proses tawar-menawar agar tidak adalah salah satu pihak yang dirugikan dalam sewa menyewa ini. Selain buahnya yang diambil manfaatnya masyarakat juga biasanya menyepakati untuk pihak penyewa boleh mengambil daunnya karena daun cengkeh juga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Setelah itu ijab kabul dilakukan oleh pihak penyewa dan yang menyewakan dengan sikap saling percaya. Berakhirnya akad sewa-menyewa ini setelah masa panen atau penetikan buah cengkeh yang dilakukan oleh pihak penyewa.

Kerugian biasa dialami oleh pihak penyewa karena sering salah perkiraan dalam menentukan harga pada saat melakukan peninjauan. Untung atau rugi bisa

³ Tanjeng, Masyarakat, *Wawancara*, Desa Bonto Sinala, Kecamatan Sinjai Borong, 11 November 2019.

diketahui setelah pemetikan dan penjual cengkeh tersebut. Meskipun demikian pihak penyewa tidak berhak meminta lagi uang sewa kepada pihak yang menyewakan.

1. Motivasi Pelaksanaan Sewa Menyewa Pohon Cengkeh

Motivasi merupakan salah satu hal yang menjadi dorongan untuk melakukan suatu hal. Motivasi ini muncul karena ada hal yang ingin dicapai setelah melakukan sesuatu. Menurut pandangan penulis motivasi seseorang melakukan kegiatan muamalah adalah untuk memperoleh dana, dimana dana ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Ibu Rostina menuturkan :

orang yang menyewakan pohon cengkeh atau bisa juga motivasi lain muncul karena dorongan sosial yaitu ingin membantu seseorang dengan cara bekerja sama dengan orang yang akan dibantu tersebut.

Hal ini sejalan yang dilakukan dengan responden yaitu ibu Rosdiana, dimana ia menyewa pohon cengkeh untuk menambah penghasilan dan biaya sekolah anak.

Adapun beberapa motivasi orang yang menyewakan pohon cengkeh di desa Bonto Sinala kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dapat penulis sajikan antara lain :

a. Lokasi/ Medan Yang Sulit Dijangkau

Marina menuturkan:

Lokasi kebun cengkeh saya jauh dari rumah dan memiliki medan yang sulit dijangkau, karena beberapa pohon cengkeh berada di daerah yang curam

sehingga saya tidak berani mengambil resiko dan berinisiatif untuk menyewakan saja.⁴

b. Untuk Memenuhi Kebutuhan Yang Mendadak

Sewa-menyewa pohon cengkeh menjadi solusi yang paling cepat misalnya dalam keadaan darurat. Dari praktek sewa-menyewa pohon cengkeh dapat memperoleh uang terutama jika tidak ada harta lain yang dapat diandalkan kecuali tanaman-tanaman tersebut. Hal ini juga didukung oleh proses transaksi yang mudah dan tidak berbelit-belit.

c. Sebagai Modal Usaha

Dari wawancara diperoleh hasil bahwa uang hasil sewa dapat dimanfaatkan sebagai modal usaha yang lumayan jumlahnya, terutama digunakan sebagai modal untuk membeli ternak atau digunakan sebagai modal untuk membangun rumah.

d. Pemilik Cengkeh Tidak Berada Dikampung

Beberapa pemilik pohon cengkeh sedang berada di negeri jiran sehingga mereka memutuskan untuk menyewakan cengkehnya karena beberapa pertimbangan diantaranya biaya balik ke kampung halaman yang terbilang mahal maka ada beberapa dari mereka hanya memilih untuk menyewakan pohon cengkehnya.

⁴ Marina, Masyarakat, *Wawancara*, Desa Bonto Sinala, Kecamatan Sinjai Borong, 11 November 2019.

Motivasi dari penyewa antara lain :

1) Dorongan Sosial

Dalam keadaan tertentu para penyewa bersedia menyewa pohon cengkeh karena ingin menolong orang-orang yang menyewakan pohon cengkeh untuk kebutuhan mendadak dalam hal ini biasanya antara orang yang menyewakan dan penyewa telah memiliki kedekatan emosional tersendiri atau memang memiliki hubungan kekeluargaan.

2) Untuk Memperoleh Keuntungan

Dalam kegiatan muamalah terutama dalam lapangan bisnis, keuntungan menjadi motivasi utama bagi para pelakunya, maka berlakulah prinsip ekonomi “dengan pengeluaran seminimal mungkin, mendapatkan barang semaksimal mungkin”. Artinya dengan pengeluaran yang sedikit diusahakan mendapatkan banyak barang dengan demikian banyak pula keuntungan yang diperoleh. Keuntungan pertama dengan bagi para penyewa tidak harus berebut dagangan dengan pembeli lain. Selain itu, praktek sewa-menyewa pohon cengkeh cukup menjanjikan bagi mereka untuk mendapatkan keuntungan jika nasib mereka cukup baik. Dengan harga sewa yang disepakati pada musim tersebut.

Bahar menuturkan:

Sejak 4 tahun terakhir saya melakukan praktik sewa-menyewa pohon cengkeh dengan alasan keuntungan yang diperoleh cukup besar dan bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Harga sewa berkisar antara 5-15 juta tergantung dari jumlah pohon dan banyaknya buah cengkeh. Sebelum

memutuskan harga dengan pihak yang menyewakan saya biasanya meninjau terlebih dahulu pohon cengkeh yang akan disewa. Setelah itu diperkirakan berapa jumlah sewanya. Pembayaran dilakukan sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak bisa dibayar setengah atau sekaligus.⁵

Mereka berharap dimusim berikutnya terjadi lonjakan frekuensi buah cengkeh. Pada dasarnya para penyewa sadar akan kemungkinan besar terjadi kerugian pada pelaksanaan sewa-menyewa pohon cengkeh ini. Namun bagi mereka untung rugi dalam bisnis ada hal biasa, spekulasi memutuskan keberanian, jika tidak bertaruh bagaimana bisa untung. Meskipun terkadang rugi, mereka tidak jera karena disaat untung keuntungan yang mereka peroleh cukup besar, sehingga dapat menutupi kerugian yang sebelumnya mereka alami.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan sewa menyewa pohon cengkeh:

a) Tahap Peninjauan

Tahap selanjutnya setelah penawaran adalah tahap peninjauan. Peninjauan dilakukan oleh pihak penyewa yaitu dengan melihat langsung objek yang akan disewa agar mengetahui kondisi tanaman serta lokasinya. Oleh karena objek sewa dalam praktek sewa-menyewa ini adalah pohon cengkeh, maka peninjauan dilakukan pada saat pohon cengkeh berbuah sehingga dapat mengkalkulasi dan memperhitungkan harga sewanya. Tahap peninjauan seperti ini dilakukan responden yaitu bapak Haddis. Peninjauan tetap dilakukan meskipun pada dasarnya pihak penyewa telah sedikit banyak telah mengetahui sifat-sifat tanaman yang menjadi

⁵Rosdiana, Masyarakat, *Wawancara*, Desa Bonto Sinala, Kecamatan Sinjai Borong, 11 November 2019

objek sewa. Peninjauan dilakukan untuk lebih memahami kondisi objek sewanya, mengetahui kondisi tanaman serta lokasinya terutama untuk mengetahui apakah pohon cengkeh tersebut dalam keadaan subur atau tidak.

Tahap ini juga dapat menghindarkan dari kesalahpahaman antara orang yang menyewakan dengan pihak penyewa apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti buah cengkeh yang gugur atau pohon cengkeh yang mati setelah disewa.

b) Tahap Penawaran

Rosdiana menuturkan:

Tahap awal dalam proses sewa-menyewa biasanya adanya pemilik pohon cengkeh yang menawarkan pohon cengkehnya. Dalam hal ini pemilik pohon menawarkan jumlah pohon, jenis pohon dan lokasi pohon cengkeh kepada pihak yang akan menyewa. Kemudian penawaran akad sewa-menyewa pohon cengkeh tersebut dilakukan oleh calon penyewa misalnya dengan harga yang disepakati maka akan menyewa pohon cengkehnya dalam satu musim tersebut. Kebiasaan yang terjadi di desa Bonto Sinala, sewa-menyewa pohon diadakan oleh pihak-pihak yang mengenal satu sama lain atau sudah memiliki kebiasaan bertransaksi bersama, dengan demikian orang yang menyewa pada dasarnya telah mengetahui seluk beluk objek sewa sehingga orang yang menyewakan tidak terlalu rumit menjelaskan objek sewanya.

Seperti yang dimkasudkan diatas bahwa dalam tahap ini orang yang menyewakan mendatangi pihak penyewa untuk menawarkan pohon yang akan disewakan sekaligus menjelaskan sifat pohon tersebut. Orang yang menyewakan memberikan penjelasan kepada pihak penyewa tentang jumlah pohon yang akan disewakan, dan lokasi pohon tersebut. Penawaran akad sewa-menyewa pohon

cengkeh biasa berasal dari pihak penyewa yakni pihak penyewa menawar kepada pemilik pohon untuk menyewa cengkehnya selama musim tersebut.

c) Tahap Tranksaksi

Tahap tranksaksi dilakukan setelah tahap penawaran dan peninjauan. Tahap tranksaksi diawali dengan penetapan harga, kemudian dilakukan ijab Kabul setelah adanya kesepakatan antara pihak pemilik pohon dan penyewa. Dalam tahap ini juga disepakati hal-hal yang menjadi hak dan kewajiban setelah proses akad hingga sewa-menyewa berakhir.

Sewa-menyewa di Desa Bonto Sinala, setelah kedua belah pihak mengadakan penawaran dan peninjauan, maka tahap selanjutnya adalah tahap tranksaksi. Tahapan ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

d) Penetapan Harga

Proses tawar-menawar antara kedua belah pihak dilakkukan terlebih dahulu, setelah itu barulah terjadi penetapan harga. Dalam prakteknya. Akad sewa-menyewa didasarkan pada hasil peninjauan dan disamakan dengan akad musim sebelumnya.

1) Ijab dan Kabul Sewa-menyewa

Cara pelaksanaan sewa-menyewa pohon cengkeh tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan sewa-menyewa pada umumnya. Ijab dan Kabul dinyatakan secara lisan dengan menggunakan kata-kata yang terang, jelas dan dapat dimengerti oleh kedua

belah pihak. Setelah terjadi kesepakatan harga antara kedua belah pihak maka ijab dan kabul ini diadakan.

2) Hak dan Kewajiban Sewa-Menyewa

Adapun hak dan kewajiban sewa-menyewa pohon cengkeh antara lain :

- a) Orang menyewakan berhak menerima imbalan atau harga sewa atas apa yang disewakan pada saat terjadinya akad.
- b) Perawatan objek sewa dibebankan kepada pemilik tanaman (orang yang menyewakan).
- c) Orang yang menyewa berhak atas manfaat objek sewa, yaitu berhak memetik buah yang dihasilkan oleh pohon cengkeh yang disewa.
- d) Setelah terjadi kesepakatan, maka orang yang menyewakan tidak berhak menarik kembali tanaman yang disewakan. Demikian juga pihak penyewa tidak berhak menarik kembali uang sewa.
- e) Bila terjadi bencana atau kerugian maka hal itu akan menjadi tanggung jawab penyewa.

Menurut kebiasaan di Desa Bonto Sinala, hak dan kewajiban ini hanya dinyatakan secara lisan saja dan tidak ada kesepakatan secara tertulis. Para pelaku sewa-menyewa mendasarkan kesepakatannya pada rasa saling percaya antara satu sama lain. Dalam rangka menghindari perselisihan antara kedua belah pihak maka pada tahap ini juga disepakati jangka waktu sewa yang akan dilakukan.

2. Berakhirnya Akad Sewa-Menyewa Pohon Cengkeh

Akad sewa-menyewa menjadi batal atau berakhir disebabkan berakhirnya masa sewa-menyewa yang telah disepakati kedua belah pihak. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terjadi bencana yang menyebabkan kerusakan tanaman pohon cengkeh seperti buah cengkeh yang gugur maka hal ini tidak dapat menyebabkan batalnya akad sewa-menyewa sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Apabila pihak penyewa memperoleh keuntungan besar yang disebabkan banyaknya buah maupun kenaikan harga, maka pihak yang menyewakan tidak berhak meminta tambahan uang sewa ataupun pembagian keuntungan.

Meski demikian bila ada ganti rugi maupun pembagian keuntungan, hal ini merupakan kemurahan hati dari pihak berdasarkan inisiatif dan kerelaan dari masing-masing pihak. Sama halnya dengan yang menyewakan pohon cengkeh yang memiliki resiko, penyewa juga rentan mengalami kerugian. Kerugian yang terjadi menjadi tanggung jawab penyewa tanaman tanpa berhak meminta ganti rugi kepada orang yang menyewakan tanaman pohon cengkeh.

C. Perspektif Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Sewa-Menyewa Pohon

Cengkeh Di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong

Dalam bermuamalah, kebaikan-kebaikan manusia merupakan sesuatu hal yang sangat mendasar dan harus diperhatikan, hal ini sesuai dengan syariat dan hukum Islam. Ini demi kemaslahatan umat manusia, memberi manfaat dan terhindar

dari kemudaran yang merugikan salah satu pihak. Oleh karena itu islam memberikan batasan-batasan bagi manusia dalam melakukan tindakan khususnya dalam praktik muamalah. Dengan demikian manusia diharapkan bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam islam agar tidak menimbulkan kecurangan dan kebatilan. Sebagaiman firman Allah SWT. dalam Q.S an-Nisa ayat/4: 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (Q.S An-Nisa/4:29).

Dalam hukum Islam praktik sewa menyewa tidak dilarang bahkan dianjurkan agar terjadi hubungan saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Yang pada gilirannya berakibat kepada hubungan persaudaraan. Ketentuan hukum Islam sangatlah fleksibel dan luas, sehingga memungkinkan untuk selalu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang sifatnya baru, namun ketentuan hukumnya tidak dijumpai dalam al-Qur'an dan hadis boleh saja dilakukan.

Kewajiban pihak yang menyewakan yaitu mempersiapkan barang yang akan disewakan untuk dapat digunakan secara maksimal oleh penyewa, bila pihak yang

menyewakan tidak dapat mempersiapkan barang yang akan disewa maka pihak penyewa mempunyai pilihan untuk melanjutkan akad atau membatalkan akad. Sedangkan kewajiban pihak penyewa yaitu wajib merawat barang yang disewakan menurut syarat-syarat akad yang telah ditetapkan.

Jika dianalisis dalam hukum Islam, maka praktek sewa menyewa pohon cengkeh di Desa Bonto Sinala kecamatan sinjai borong tidak sah menurut hukum islam karena tidak memenuhi salah satu rukun sewa menyewa, yaitu dalam hal manfaat. Dimana manfaat yang diperoleh dari sewa menyewa pohon cengkeh tersebut berupa materi(buah cengkeh) sementara akad ijarah merupakan sebuah akad yang mentransaksi harta benda untuk dimanfaatkan sesuai fungsinya, tidak untuk mengambil materi yang dihasilkannya. Selain itu juga mengandung ketidakjelasan dalam hal untung atau rugi sebelum pemetikan karena hanya bisa dipastikan setelah penjualan buah cengkeh, hal ini dapat menimbulkan perselisihan atau persengketaan dikemudia hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. Sewa-menyewa pohon cengkeh di Desa Bonto Sinala diawali dengan kesepakatan antara pemilik cengkeh dan orang yang menyewa untuk diambil buah maupun daunnya dalam satu kali masa panen. Sebelum menyewa pohon cengkeh ditinjau terlebih dahulu oleh pihak penyewa dengan maksud untuk memperkirakan berapa harga sewa yang akan diberikan kepada pihak yang menyewakan. Setelah itu, maka diadakan akad transaksi antara keduanya. Dalam hal ini pihak penyewa menyerahkan uang sewa sesuai dengan kesepakatan antara keduanya. Jika terjadi kerugian setelah transaksi pihak penyewa tidak berhak meminta ganti rugi atau membatalkan akad sewa begitupun sebaliknya.
2. Praktik sewa-menyewa pohon cengkeh di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong tidak memenuhi beberapa rukun dalam akad sewa-menyewa. Dimana manfaat yang diperoleh dari sewa menyewa pohon cengkeh tersebut berupa materi(buah cengkeh) sementara akad ijarah merupakan sebuah akad yang mentransaksi harta benda untuk dimanfaatkan sesuai fungsinya, tidak untuk mengambil materi yang dihasilkannya. Selain itu juga mengandung ketidakjelasan dalam hal untung atau rugi sebelum pemetikan karena hanya

bisa dipastikan setelah penjualan buah cengkeh, hal ini dapat menimbulkan perselisihan atau persengketaan dikemudian hari.

B. Implikasi Penelitian

Dengan adanya uraian-uraian diatas maka dapat penulis memberikan masukan atau saran untuk menjadi bahan pertimbangan.

1. Praktik sewa-menyewa pohon cengkeh tidak sesuai dengan ketentuan syara' karena rentan menimbulkan kerugian antara salah satu pihak atau bahkan kedua-duanya. Maka hendaknya para pelaku praktik ini meninggalkan hal yang demikian dan beralih ke bentuk muamalah yang tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain.
2. Pelaksanaan sewa menyewa pohon cengkeh yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bonto Sinala seharusnya melibatkan kepala desa dalam perjanjiannya sehingga lebih memperkuat mengenai pembuktian apabila ada salah satu pihak yang melakukan kesalahan diluar dari apa yang telah disepakati.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al Hadi Abu Azam , *fiqh muamalah kontenporer*, Depok: PT. RajaGrafindo , 2017.
- Anwar Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Bungin Burhan, *Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada media group , 2008.
- Cahyani Andi Intan , *Fiqh Muamalah*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Ali Mohammad Daud, *Hukum Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Djamil Faturrahman , *Penerapan hukum perjanjian*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.
- Ghazali Abdul Rahman dkk, *Fiqh Muamalat* , Jakarta: Pranamedia Group, 2010.
- Hasibuddin dan Akil, *Materi Kuliah Syariah*, Makassar : 2013.
- Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta : Pranamedia grup, 2017.
- kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta : Akbar Media, 2012
- Kompilasi Hukum Islam* , Jakarta : 2010.
- Kumpulan Kitab undang-undang dan hukum*, Citra media wacana, 2016.
- Muhamad, *Sistem Keuangan Islam* , Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Mujahidin Akhmad, *Hukum Perbankan Syariah* , Depok: PT Raja Grafindo, 2016.
- Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi* , Jakarta : PT. RajaGrafindo, 2015
- Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Minhajuddin, *Fiqh Muamalah Dalam Islam*, Makassar : Alauddin University Press, 2011
- Misbahuddin, *E-commerce dan hukum islam* ,Makassar: alauddin university press, 2012.
- Pasal 20 ayat (2) *Kompilasi hukum ekonomi Syariah*.
- Pasaribu Chairuman, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004)h.34
- Rajab Syamsuddin, *Syariat Islam dalam Negara Hukum*, Makassar : Alauddin Universitas Press, 2011.
- Rahmatiah, *fiqh jinayat I*, Makassar : Alauddin Universitas Press, 2014.
- Rahman Abdul Ghazaly, *Fiqh muamalat* ,Jakarta : Pranamedia Group, 2010
- Siswanto Eko, *Deradikalisasi hukum islam dalam perspektif maslahat*, Makassar : Alauddin Universitas Press, 2012.
- Soeroso, *Perjanjian dibawah tangan*, Jakarta: Sinar Grafika Offset , 2010 .
- Sudaryono , *Metodologi penelitian* , Jakarta : PT Raja Grafindo, 2017.
- Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syamsuddin , *Paardigma metode penelitian (Kuantitatif dan kualitatif)*, Makassar: Shofia, 2016.
- Supardin, *Materi hukum Islam*, Makassar : alauddin university press, 2011.
- Syafe'I Rachmat, *Fiqh muamalah* , Bandung : Pustaka Setia, 2001.

Skripsi:

Kibar Amarullah Alang. *sewa-menyewa pohon mangga dalam perspektif hukum islam*, tahun 2016.

Hana Kholisho Siti, *tinjauan hukum Islam terhadap akad sewa-menyewa pohon mangga dengan sistem bagi hasil berdasarkan keuntungan di Kecamatan Bangsari*, tahun 2017.

Fadli Arfan yang berjudul *tinjauan hukum islam tentang sewa menyewa pohon papaya dengan sistem tahunan*, 2019.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Tanjeng, Warga Desa Bonto Sinala, pada tanggal 11 November 2019.

Wawancara dengan Ibu Marina, Warga Desa Bonto Sinala, pada tanggal 11 November 2019.

Wawancara dengan Ibu Arni, Warga Desa Bonto Sinala, pada tanggal 11 November 2019.

Wawancara dengan Ibu Rosdiana, Warga Desa Bonto Sinala, pada tanggal 11 November 2019.

Wawancara dengan Bapak Bahar, Warga Desa Bonto Sinala, pada tanggal 11 November 2019.



LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1: Wawancara dengan Bapak Mappayukki (Kepala Desa Bonto Sinala)



Gambar 2: Wawancara dengan Bapak Tanjeng (Warga Desa Bonto Sinala)



Gambar 3: Wawancara dengan Ibu Marina (Warga Desa Bonto Sinala)



Gambar 4: Wawancara dengan Ibu Arni (Warga Desa Bonto Sinala)



Gambar 5: Wawancara dengan Ibu Rosdiana (Warga Desa Bonto Sinala)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Romangpolong-Gowa
Tlp. (0411) 841879, Fax. (0411) 8221400

**KAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : 3342 Tahun 2019
TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN 2019**

- Menimbang :
- Bahwa penulisan karya ilmiah (skripsi) merupakan salah satu persyaratan pada jenjang Strata Satu (S¹) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, untuk itu dipandang perlu menetapkan **Dosen Pembimbing**;
 - Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahi tugas sebagai **Dosen Pembimbing Draft/Skripsi**.

- Mengingat :
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 2013 jo. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 jo. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
 - Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2019 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Menunjuk saudara : 1. Dr. Nur Taufik Sanusi, M.Ag.
2. Muhammad Anis, S.Ag., M.H

Sebagai pembimbing mahasiswa :

Nama : Hartalena
NIM : 11000116030
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/HES
Judul Skripsi : "Tinjauan Hukum terhadap Sewa Menyewa Pohon Cengkeh dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Bonto Sinala kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai)"

- Melaksanakan pembimbing skripsi sampai mahasiswa tersebut selesai karya tulis ilmiah dengan baik
- Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya **Keputusan** ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2019;
- Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



Romang Polong
14 Oktober 2019

Tembusan :
Rektor UIN Alauddin Makassar di Romang Polong;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

ALAUDDIN Makassar Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Telp. 841879 Fax 8221400

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : 3413 Tahun 2019

T E N T A N G

PANITIA DAN PENGUJI UJIAN SEMINAR PROPOSAL/SKRIPSI TAHUN 2019

Dekan Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** :
- | | | |
|------------------|---|---|
| Surat Permohonan | : | Hartaleng |
| N a m a | : | 11000116030 |
| N I M | : | Hukum Ekonomi Syariah |
| Jurusan | : | Selasa, 22 Oktober 2019 |
| Hari/Tanggal | : | Ujian Seminar Proposal/Skripsi |
| Prihal | : | "Tinjauan Hukum terhadap Sewa Menyewa Pohon Cengkeh dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kabupaten Sinjai)" |
| Judul | : | |
- Menimbang** :
- Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Seminar Proposal Penelitian/Skripsi;
 - Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji Seminar Proposal Penelitian/Skripsi
 - Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
 - Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
 - Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 Tahun 2013 Juntto Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
 - Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
- M E M U T U S K A N**
- Menetapkan** :
- Pertama** :
- Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Seminar Proposal/Skripsi Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :
- | | | |
|------------|---|---|
| Ketua | : | Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag. |
| Sekretaris | : | Ashar Sinilele, S.H., M.H. |
| Penguji I | : | Drs. Hadi Daeng Mapuna, M.Ag. |
| Penguji II | : | Dr. Rahma Amir, M.Ag. |
| Pelaksana | : | 1. Nurhayati Wahid |
| | : | 2. Basyirah, S.H., M.H. |
- Kedua** :
- Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Seminar Proposal/Skripsi
- Ketiga** :
- Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2019;
- Keempat** :
- Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



Ditetapkan di : Samata Gowa
Pada tanggal : 17 Oktober 2019
a.n. Dekan
Kuasa Nomor : 3126/SH.01/KP.07.6/10/2019
Tanggal 17 Oktober 2019

Hj. Rahmatiah HL

Tembusan :
Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong, Gowa Telp. 841879 Fax 8221400

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : 419 Tahun 2020

TENTANG

PANITIA DAN PENGUJI UJIAN SEMINAR HASIL/SKRIPSI TAHUN 2020

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan
Nama : Hartalena
N I M : 1000116030
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Hari/Tanggal : Senin 24 Februari 2020
Prihal : Ujian Seminar Hasil /Skripsi
Judul : "Tinjauan Hukum Islam terhadap Sewa Menyewa Pohon Cengkeh di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai".
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Seminar Hasil Penelitian/Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji Seminar Hasil Penelitian/Skripsi
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 Juncto Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2019 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Seminar Hasil /Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :
- Ketua : Dr. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag.
Sekretaris : Dr. Hj. Rahmatiah HL, M.Pd.
Penguji I : Drs. Hadi Daeng Mapuna, M.Ag.
Penguji II : Dr. Rahma Amir, M.Ag.
Pelaksana : 1. Hamzah
2. Nursyamsi, S.T.
- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Seminar Hasil/Skripsi
Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2020;
Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab

Ditetapkan di : Romang Polong
Pada tanggal : 19 Februari 2020

Keseluruhan Nomor : B-1022/SH.01/KP.07.6/02/2020
Tanggal : 17 Februari 2020



Tembusan :
Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa (Sebagai Lampiran)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Ronang Polong – Gowa Telp. 841879 Fax 8221400

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Nomor : 613 Tahun 2020

TENTANG

PANITIA, PENGUJI DAN PESERTA UJIAN AKHIR PROGRAM STUDI (KOMPREHENSIF) TAHUN 2020
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan Atas Nama Hartalena, NIM : 11000116030 Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar Tingkat Akhir Jurusan/Program Studi **Hukum Ekonomi Syariah** tanggal 23 Juni 2020 perihal Ujian Akhir Program Studi/ Komprehensif.
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif, maka dipandang perlu menetapkan Panitia, Penguji dan Peserta Ujian;
b. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahi tugas sebagai Panitia, Penguji dan Peserta Ujian.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Peraturan Presiden RI. Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Keputusan;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bebas Anggaran dan Belanja Negara di Lingkungan Departemen Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI No. 20 tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 Juncto Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
8. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar Tentang Panitia, Penguji dan Peserta Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif
- Pertama** : Menetapkan **Panitia, Penguji dan Peserta** Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif, Sebagai Berikut :

| NAMA / NIM | TEAM PENGUJI | | | PELAKSANA KET/SEK/ANGG |
|--------------------------|----------------------------|-------------------|---------------------------|--|
| | MKDK/FIKIH & USUL FIKIH | MKDU/DIS | MKKP | |
| Hartalena 11000116030 | Dr. Hj. Rahmatiah HL, M.Pd | Dr. Sohrat, M. Ag | Muhammad Anis, S.Ag., M.H | Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag Mujahidah, S.E |

- Kedua** : Tugas **Panitia** mempersiapkan segala instrumen yang berkaitan dengan Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif;
Ketiga : Tugas **Penguji** melaksanakan Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif;
Keempat : Tugas **Panitia** dan **Penguji** dianggap selesai setelah berakhirnya Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif;
Kelima : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya **Keputusan** ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2020;
Keenam : **Keputusan** ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

KEPUTUSAN ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Romang Polong

Pada tanggal : 23 Juni 2020



MUHAMMAD BAKRY

Tembusan :

Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa. (Sebagai Laporan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Tlp (0411) 864928-864930 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Telp. 841879 Fax 8221400

Nomor : B315/SH.01/PP.00.9/11/2019
 Sifat : Penting
 Lamp : 1 (Satu)
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth :
 Kepala Kantor Desa Bonto Sinala
 di
 Sinjai Borong

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar Yang tersebut dibawah ini :

Nama : Hartalena
 N I M : 10100116036
 Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/HES
 Semester : VII (Tujuh)
 Alamat : Samata Gowa

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya :

"Tinjauan Hukum Islam terhadap Sewa Menyewa Pohon Cengkeh di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai"

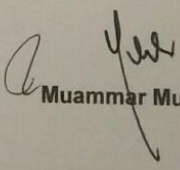
Dengan Dosen Pembimbing : 1. Dr. Nur Taufiq Sanusi, M.Ag.
 2. Muh. Anis, S.Ag., M.H.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di "**Kantor Desa Bonto Sinala**" terhitung mulai tanggal 04 November 2019 s/d 17 November 2019.

Demikian harapan kami, atas bantuan bapak di ucapkan terima kasih

Wassalam
 Samata Gowa, 21 November 2019

Dekan,


Muammar Muhammad Bakry

Tembusan :
 Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa
 (Sebagai Laporan)



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI BORONG
DESA BONTO SINALA**

Alamat : Dusun Bongki-Bongki Desa Bonto Sinala Kode Pos 92662

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor. 100/32.06.41/BS/SB.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mappanyukki
Jabatan : Kepala Desa Bonto Sinala

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Hartalena
Tempat/Tgl.Lahir : Sinjai, 20 Februari 1997
Nama Lembaga : Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah
Nim : 11000116030
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Dusun Tomantang Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai
Borong Kab. Sinjai

Tersebut namanya di atas, telah melakukan penelitian Di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai sejak tanggal 04 November s/d 17 November 2019, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sewa Menyewa Pohon Cengkeh Di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.**

Demikian keterangan penelitian ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sinjai, 18 November 2019

MAPPANYUKKI

RIWAYAT HIDUP



Hartalena lahir di Sinjai, 20 Februari 1997 dari Pasangan Rahe dan Rostina merupakan anak terakhir dari lima bersaudara yang tinggal di Sinjai Borong khususnya Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Penulis pertama kali melangkahkan kaki ke dunia pendidikan pada tahun 2004 di SD Negeri 188 Tomantang kemudian melanjutkan ke tingkat MTsN 2 Sinjai tamat tahun 2013 dan SMA 8 Sinjai tamat tahun 2016. Kemudian setelah tamat penulis memilih Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai tempat menuntut ilmu melalui jalur Mandiri Pada tahun 2016 dengan mengambil jurusan Hukum Ekonomi Syariah pada Fakultas Syariah dan Hukum.

